

ANALISIS PUISI “ PERINGATAN” KARYA WIJI THUKUL MELALUI PENDEKATAN OBJEKTIF

Mutia

Universitas Malikussaleh

mutia.220740046@mhs.unimal.ac.id

Received: 01-12-2024

Revised: 15-12-2024

Approved: 20-12-2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul dengan menggunakan pendekatan objektif yang berfokus pada struktur internal karya sastra tanpa melibatkan factor eksternal, seperti latar belakang pengarang atau konteks sosial-politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *library research* untuk menganalisis puisi "*Peringatan*" karya Wiji Thukul. Data diperoleh melalui pengumpulan literatur yang relevan, seperti buku dan jurnal, yang dianalisis untuk mengidentifikasi unsur-unsur fisik dan batin dari puisi. Proses analisis meliputi pembacaan berulang, identifikasi unsur fisik (seperti tipografi, diksi, rima, dan majas), serta unsur batin (tema, nada, rasa, dan amanat). Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi ini menggambarkan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa otoriter. Wiji Thukul menggunakan bahasa sederhana namun penuh makna, dengan struktur fisik yang tegas dan struktur batin yang mendalam untuk menyampaikan pesan perlawanan. Puisi ini mengandung kritik terhadap pemerintahan otoriter serta seruan untuk berani melawan ketidakadilan, yang tetap relevan bagi setiap generasi. Kesimpulannya, puisi "*Peringatan*" berhasil menyuarakan kesadaran sosial-politik dan menginspirasi perlawanan terhadap ketidakadilan, dengan struktur yang mendukung pesan yang kuat dan mendalam.

Kata Kunci: Puisi, Wiji Thukul, Ketidakadilan Sosial, Perlawanan

ABSTRACT

This study aims to analyze the poem *Warning* by Wiji Thukul using an objective approach that focuses on the internal structure of literary works without involving external factors, such as the author's background or socio-political context. This study uses a qualitative descriptive approach with library research techniques to analyze the poem "*Warning*" by Wiji Thukul. Data were obtained through the collection of relevant literature, such as books and journals, which were analyzed to identify the physical and spiritual elements of the poem. The analysis process includes repeated readings, identification of physical elements (such as typography, diction, rhyme, and figures of speech), and spiritual elements (theme, tone, feeling, and message). The results of the analysis show that this poem describes resistance against injustice and oppression carried out by authoritarian rulers. Wiji Thukul uses simple but meaningful language, with a firm physical structure and a deep spiritual structure to convey a message of resistance. This poem contains criticism of authoritarian rule and a call to dare to fight injustice, which remains relevant to every generation. In conclusion, the poem "*Warning*" has succeeded in voicing socio-political awareness and inspiring resistance against injustice, with a structure that supports a strong and deep message.

Keywords: Poetry, Wiji Thukul, Social Injustice, Resistance

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu bentuk ekspresi kreatif dari penciptaan manusia yang dituangkan melalui bahasa lisan maupun tulisan guna untuk menuangkan pemikiran ataupun ide-ide dan juga emosi, serta pengalaman hidup (Setiawan et al., 2020). Karya sastra sendiri juga dapat dipengaruhi melalui pengalaman langsung dan juga isu-isu yang bermunculan di lingkungan sekitar masyarakat, selain melalui daya imajinasi kreatif pengarang (Faidah, 2018). Hakikat karya sastra adalah rekaan atau yang lebih sering disebut dengan imajinasi (Armariena & Murniviyanti, 2017). Imajinasi dalam karya sastra adalah imajinasi yang berdasarkan kenyataan. Hal ini sejalan dengan

pendapat Yuli sri astuti & Librilianti Kurnia Yuki, (2023) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari akar masyarakatnya. Karya sastra sebagai suatu potret kehidupan yang berisi tentang cerminan kehidupan nyata yang menimbulkan sifat sosial pada diri manusia. Karya sastra tercipta dari masalah di masyarakat yang menarik untuk dituangkan dalam tulisan kreatif dan imajinatif (Ummah et al., 2024). Meskipun pada hakikatnya karya sastra adalah rekaan, karya sastra dikonstruksikan atas dasar kenyataan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ananto et al., (2024) Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra adalah seni bahasa, ungkapan spontan dari perasaan yang mendalam, ekspresi pikiran dalam bahasa (Trisnasasti, 2021). Dengan ini dapat disimpulkan bahwasanya karya sastra dapat dihasilkan melalui pengalaman hidup atau melalui realita yang ada pada lingkungan sekitar masyarakat dan ukan hanya melalui daya imajinasi dari pengarang saja. Kehidupan yang tertuang dalam karya sastra dapat mencerminkan sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang dalam mengajak masyarakat untuk menjalani kehidupan yang sarat akan nilai-nilai budaya dan juga moral. Sebagai sebuah bentuk renungan, ia memiliki kualitas yang estetis dan fiktif sehingga dapat menawarkan perspektif imajinatif terhadap realita tertentu. Fungsi utama dari karya sastra sendiri adalah untuk meemperjelas kehidupan manusia dengan cara mengangkat isu-isu yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia, akan tetapi juga dapat menjadikannya media untuk memahami konsep-konsep sosial dan budaya. Setelah mengolah pengalaman batin serta konflik emosional, pengarang menciptakan karya sastra yang berperan sebagai sarana komunikasi mendalam anantara dirinya dan juga pembaca, sehingga proses kreatif ini menjadikan karya sastra memiliki peran yang cukup signifikan dalam memahami kehidupan manusia, sekaligus dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan hubungan yang kompleks antara hubungan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan.

Puisi menjadi wujud nyata dari salah satu karya sastra yang berbentuk tulisan berdasarkan tuangan ekspresi kreatif dan juga daya imajinasi pengarang. Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, mantra, rima, penyusunan lirik, dan bait serta penuh makna (Amin & Muliadi, 2016). Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat segala unsur bahasa." Sejalan dengan pernyataan (Rio Dirman, 2022) yang menyatakan bahwasanya puisi merupakan bentuk karya sastra yang muncul dari ungkapan perasaan penyair. Hal ini dikarenakan puisi memiliki ciri khas kebahasaannya sendiri serta penyusunan lirik dan bait yang penuh akan makna. Bukan hanya menjadi tuangan ekspresi pikiran dan perasaan secara imajinatif, tetapi puisi juga dapat menunjukkan keindahan dan kekayaan akan bahasa melalui struktur fisik dan batinnya. Makna yang terkandung dalam puisi juga menjadi sangat penting, karena mampu merangkum berbagai elemen-elemen bahasa secara terfokus, sehingga dapat menghadirkan kekuatan estetika dan pesan yang mendalam bagi para pembaca nantinya (Asyifa & Putri, 2018).

Puisi merupakan bahasa atau perasaan yang dapat suatu respinyang mendalam sesuai dengan hakikatnya bahwa puisi memiliki bahasa yang padat, indah, dan tidak langsung (Supriyono, 2018). Pada setiap bait puisi memiliki fungsi membumbui makna

yang terselip dalam puisi. Struktur puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan unsur batin. Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki ciri khas pada penggunaan bahasa serta cara menyampaikan maknanya (Fransori, 2017). Dalam analisis puisi terdapat dua aspek penting yang harus diperhatikan, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik biasanya mengarah pada unsur-unsur yang terlihat secara langsung, seperti tipografi, rima, irama, diksi, dan juga gaya bahasa, yang berfungsi untuk menampilkan keindahan dan pesan dalam puisi. Struktur batin sendiri berfungsi untuk mengungkap makna yang lebih dalam, seperti tema, nada, suasana, perasaan, dan juga amanat yang ingin di sampaikan oleh pengarang (Ahsin, 2017). Struktur batin memiliki fungsi sebagai penghubung antara pengalaman penyair dan imajinasi para pembaca. Tipografi dalam puisi mengacu pada pengaturan tata letak dan visualisasi teks, termasuk bagaimana susunan baris, spasi, pemenggalan, serta bagian visual lainnya (Kadir, 2010). Tipografi juga memiliki peran penting dalam penegasan sebuah pesan, membangun irama, dan memudahkan pembaca menangkap makna yang ingin disampaikan oleh penyair.

Tipografi merupakan perwajahan puisi yang memunculkan tanda dalam puisi untuk memberikan makna tertentu pada puisi (Wulandari et al., 2023). Pemilihan tipografi oleh pengarang bukan sekedar untuk memunculkan gaya keindahan tetapi juga menjadi pusat makna dalam puisi. Makna puisi dapat dipahami jika perwajahan tipografinya juga dipahami sebagai sebuah tanda yang memberikan makna tertentu." Pemilihan kata yang tepat dalam kajian bahasa dinamakan dengan diksi, merupakan salah satu aspek penting dalam menciptakan komunikasi yang jelas dan sesuai dengan tujuan. Pemilihan diksi biasanya merujuk pada pemilihan kata yang dipertimbangkan berdasarkan makna, nuansa, dan juga kesesuaiannya dengan konteks tertentu. Dalam karya sastra, diksi menjadi elemen utama yang mampu membangun suasana, memperkuat penyampaian pesan, dan memengaruhi pembaca dan juga pendengar. Diksi ialah pilihan kata, maksudnya kita memilih kata yang tepat untuk menyatakan sesuatu. Pilihan kata merupakan suatu unsur yang penting, baik dalam dunia karang-mengarang maupun dunia tutur setiap hari (Septiani & Sari, 2021). Kata yang tepat akan membantuseorang mengungkapkan dengan tepa tepa yang ingin disampaikan baik lisan maupun tulisan. Disamping itu, pemilihan kata itu harus pula sesuai dengan situasi dan tempat penggunaan kata-kata itu. Gaya bahasa menjadi salah satu bagian penting dalam sebuah puisi (Nadeak & Wulandari, 2024). Istilah ini merujuk pada bagaimana penggunaan pola bahasa, seperti metafora, personifikasi, hiperbola, simile, dan juga lainnya. Gaya bahasa ini memiliki tujuan untuk memperkaya makna dan keunikan serta membangkitkan imajinasi para pembaca. Oleh karena itu dengan penerapan gaya bahasa ini penyair dapat menyampaikan ide atau pesan secara lebih mendalam sekaligus membangun hubungan emosional antara penyair dan pembacanya.

Penggunaan majas atau gaya bahasa di unsur puisi dapat menjadi unsur pendorong keindahan makna yang ada dalam puisi (Handiani, Maeza Putri, Munaris Prasetyo, 2023). Bahasa dapat membangun keindahan puisi yang berasal dari ekspresi jiwa." Kata konkret pada puisi mengacu pada sebutan sebutan yang dapat digambarkan secara nyata oleh imajinasi para pembaca saat sedang membacanya. Penggunaan kata konkret ini dapat membuat para pembaca merasakan hal hal atau pengalaman seolah-olah mereka dapat melihat, mendengarkan, dan menyentuh ide-ide yang di sampaikan oleh pengarang melalui puisi tersebut. Kata konkret merupakan salah satu elemen penting dalam puisi yang digunakan untuk memberikan Gambaran yang jelas, spesifik, dan dapat dirasakan oleh pancaindera.

Dalam puisi kata konkret berfungsi guna membentuk imajinasi yang kuat, membangun suasana, dan dapat menyampaikan pesan dengan lebih akurat. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk mengungkap peran kata konkret dalam membangun imajinasi dan makna dalam puisi secara keseluruhan. Irama merupakan salah satu unsur penting pada puisi yang berfungsi agar menciptakan keindahan dan memperkuat pengalaman estetis dari pembaca. Dalam konteks puisi, irama dapat diartikan sebagai alunan bunyian yang beraturan dari susunan kata, frasa, atau baris-baris puisi. Terjadinya pembentukan irama melalui penggunaan elemen-elemen seperti tekanan kata, panjang pendeknya suatu suku kata, pengulangan bunyi, dan susunan pola tertentu dalam larik puisi. Pada unsur ini tidak saja memiliki fungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam penyampaian makna juga emosi yang ingin diungkapkan oleh penyair. Struktur batin dalam puisi merupakan salah satu unsur intristik yang mencerminkan isi atau makna yang ingin disampaikan penyair melalui karyanya. Struktur batin berhubungan dengan aspek-aspek nonfisik dalam puisi, seperti tema yang merupakan pokok pikiran utama yang menjadikan dasar penciptaan puisi. Rasa mencerminkan sikap penyair terhadap tema yang diambil, yang bisa berupa perasaan kagum, sedih, Bahagia, atau reflektif.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul ini menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang bersinggungan langsung dengan bentuk puisi itu sendiri, sehingga objek utama penelitian adalah puisi itu sendiri (Nadia et al., 2023). Pada pendekatan objektif suatu karya sastra dapat di analisis pada struktur batin dan struktur fisik (strukturalisme) atau unsur intristik karya sastra.” Hal ini selaras dengan pendapat dari Amara et al., (2022) yang menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang berorientasi atau memfokuskan perhatian kepada puisi itu sendiri. Puisi dianggap sebagai objek yang bisa mencukupi diri sendiri, dunia yang mandiri. Karena dianggap sebagai dunia yang otonom, maka penguraian penafsiran dan penilaian didasarkan pada puisi itu sendiri tanpa melihat penyair, pembaca maupun realitas. Pendekatan objektif dalam kritik sastra adalah metode analisis yang berfokus pada struktur internal karya tanpa melibatkan faktor eksternal, seperti latar belakang pengarang, konteks sosial, atau respons pembaca. Pendekatan objektif memberikan perhatian utama pada unsur-unsur intristik, seperti tema, diksi, irama, gaya bahasa, imaji, dan simbol yang saling berinteraksi untuk menciptakan kesatuan dan estetika dalam karya. Dalam analisis puisi, pendekatan objektif memandang puisi sebagai struktur yang utuh, dimana setiap kata, baris, dan bait dirancang untuk membangun makna dan efek estetis. Elemen-elemen seperti pola bunyi, rima, dan metafora di analisis untuk mengungkapkan bagaimana penyampaian pesan melalui bahasa yang padat dan penuh makna. Pendekatan ini memberikan keuntungan dengan memungkinkan analisis yang bebas dari bias pribadi atau konteks luar, sehingga fokus sepenuhnya mengacu pada kualitas sastra itu sendiri. Oleh karena itu, melalui pendekatan objektif, pembaca dan kritikus dapat memahami bagaimana elemen-elemen intristik sebuah puisi bekerja secara harmonis untuk menciptakan pengalaman estetis dan makna yang mendalam.

Wiji Thukul nama asli Wiji Widodo adalah seorang penyair, aktivis, dan pejuang hak asasi manusia dari Indonesia yang dikenal karena karya-karya puisinya yang membela keadilan sosial dan melawan ketidakadilan. Lahir di Surakarta, Jawa Tengah, pada 26 Agustus 1963, Puisi-puisi Wiji Thukul sering kali lugas, penuh emosi, dan langsung menyentuh persoalan rakyat kecil. Salah satu karyanya yaitu puisi *Peringatan* :

Dikenal dengan baris "Hanya ada satu kata: lawan!", puisi ini menjadi simbol perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan.

METODE PENELITIAN

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komperhensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alamiahnya (Sugiyono, 2010). Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada pengukuran angka dan statistik, metode kualitatif menekankan pada interpretasi, pemahaman konteks, dan makna subjektif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat secara langsung dengan subjek penelitiannya untuk mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan manusia, sosial atau budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu dengan teknik *library research* atau studi kepustakaan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan analisis data tekstual dari berbagai sumber literatur yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang terkait atau relevan untuk menemukan sumber yang berkaitan melalui buku atau jurnal di internet lalu memilahnya berdasarkan kesesuaiannya dengan data yang akan di teliti. Selanjutnya data dianalisis menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut ini

- 1) Peneliti membaca secara berulang-ulang dan memahami terlebih dahulu dari setiap lirik puisi yang ingin di kritik.
- 2) Peneliti mencoba mengidentifikasi unsur fisik dan unsur batin dari puisi yang ingin di kritiknya.
- 3) Peneliti menganalisis dan membahasnya melalui pendekatan objektif.
- 4) Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang telah di analisis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul adalah salah satu karya sastra yang mencerminkan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial dan bagaimana represifnya kekuasaan. Dalam karya ini, Wiji Thukul menyuarakan kegelisahan rakyat terhadap penguasa yang otoriter dan juga menindas. Pendekatan objektif dipilih dalam analisis ini karena fokus terhadap unsur-unsur intrinstik yang membentuk teks, tanpa mengaitkannya dengan latar belakang pengarang maupun konteks sosial politik secara langsung. Unsur-unsur seperti tema, diksi, majas, citraan, dan amanatbakan menjadi fokus dalam mengungkap makna yang terkandung dalam puisi ini.

Peringatan

(Karya Wiji Thukul)

Jika rakyat pergi

Ketika penguasa pidato

Kita harus hati-hati

Barang kali mereka putus asa

Kalau rakyat bersembunyi

Dan berbisik-bisik

Ketika membicarakan masalahnya sendiri

Penguasa harus waspada dan belajar mendengar

Bila rakyat berani mengeluh

*Itu artinya sudah gasat
Dan bila omongan penguasa
Tidak boleh dibantah
Kebenaran pasti terancam
Apabila usul ditolak tanpa ditimbang
Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
Dituduh subversive dan mengganggu keamanan
Maka hanya ada satu kata : lawan!*

Struktur Fisik

a. Tipografi

Puisi ini menggunakan bentuk barisan pendek sehingga memberikan kesan yang tajam dan tegas. Setiap barisnya menyampaikan ide-ide penting tanpa adanya kerumitan. Pola ini memperlihatkan pentingnya serta keseriusan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Tipografi seperti ini efektif dalam membangun emosi pembaca.

b. Diksi

Pada puisi ini Wiji Thukul menggunakan kata-kata yang sifatnya sederhana, lugas, namun penuh akan makna. Ada beberapa kata-kata yang penting untuk di perhatikan dalam puisi ini yang harus diperhatikan :

- 1) "Rakyat": Kata ini dapat menjadi subjek utama yang mewakili kelompok yang tertindas.
- 2) "Penguasa" : Kata ini mencerminkan bagaimana otoritas pada saat itu yang tidak peka akan terhadap aspirasi atau suara-suara yang di sampaikan oleh rakyat.
- 3) "Lawan" : Kata ini merupakan seruan akhir yang menjadikannya klimaks atau puncak dan inti dari puisi, bagaimana rakyat ingin melawan kekejaman pemerintahan yang otoriter.

Kata-kata ini digunakan untuk menciptakannya bagaimana kontras antara rakyat yang tertindas dan bagaimana sifat dari penguasa yang represif (menekan atau menindas kaum yang lemah).

c. Rima dan Irama

Puisi ini tidak memiliki rima yang beraturan, akan tetapi iramanya yang terasa tegas dan juga mengalir. Pemilihan katanya yang pendek serta baris-baris yang langsung memberikan kesan seperti sebuah pidato atau manifesto (sikap sebuah kelompok) yang penuh perjuangan.

d. Majas

- 1) Personifikasi :
"Kebenaran pasti terancam," memberikan kesan bahwa kebenaran ialah sesuatu yang hidup dan bisa dihancurkan.
- 2) Hiperbola :
"Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan," menandakan bagaimana tingginya Tingkat represif (menekan atau menindas kaum yang lemah) dalam keidupan sosial pada saat itu.
- 3) Paradoks :
"Kalau rakyat bersembunyi dan berbisik-bisik," ini menunjukkan bagaimana kontradiksi antara rakyat yang hidup di negarnya sendiri tetepi mereka merasakan tidak aman.

Struktur Batin

a. Tema

Tema utama yang terdapat dalam puisi ini yaitu bagaimana gambaran perlawanan terhadap penindasan dan ketidakadilan sosial yang terjadi pada masa itu. Penyair juga memberikan gambaran situasi dimana kebebasan pada saat itu sangat di tentang dan dibatasi, sehingga rakyat sama sekali tidak memiliki ruang untuk menyampaikan keluhan dan keresahan mereka. Dalam situasi seperti ini, perlawanan lah yang dapat menjadi satu-satunya jalan keluar.

b. Nada

Bisa dirasakan bagaimana nada penyampaian dalam puisi ini sangatlah tegas, berani, dan penuh dengan peringatan. Penyair tidak segan-segan dalam menyampaikan kritikan terhadap penguasa atau pemerintahan yang sewenang-wenang terhadap rakyat, sekaligus memberikan dorongan kepada rakyat untuk berani menyuarakan perlawanannya.

c. Rasa

Rasa yang disampaikan oleh penyair dalam puisi ini adalah bagaimana kegelisahan yang mendalam terhadap ketidakadilan penguasa, tetapi juga rasa optimisme bahwa rakyat juga memiliki kekuatan untuk melawan pemerintahan yang otoriter. Baris terakhir pada puisi ini yaitu : “Maka hanya ada satu kata : lawan!” pada bait ini menunjukkan bagaimana semangat perjuangan yang tinggi dari rakyat.

d. Amanat

Pesan yang ingin disampaikan oleh Wiji Thukul selaku penyair adalah bahwasanya ketidakadilan tidak boleh di biarkan begitu saja. Rakyat harus memiliki semangat juga keberanian untuk melawan penguasa yang bertindak seenaknya dengan tidak mendengarkan aspirasi atau suara-suara keresahan mereka. Selain itu, penguasa juga diberikan peringatan untuk lebih peka dan peduli, serta mendengarkan keluhan rakyat sebelum semuanya terlambat.

Puisi *Peringatan* bukan hanya karya sastra belaka, tetapi juga manifesto (sikap sebuah kelompok) sosial-politik yang berusaha menyuarakan perlunya kesadaran terhadap yang namanya ketidakadilan. Wiji Thukul selaku penyair menggunakan bahasa yang sederhana namun penuh akan kekuatan mengunggah pembaca. Struktur fisik puisi ini mendukung bagaimana penyampaian pesan yang langsung dan lebih efektif, sementara struktur batinnya memperlihatkan bagaimana kedalaman pemikiran penyair tentang perlawanan dan harapan. Baris-baris seperti “ Jika rakyat pergi ketika penguasa pidato “ dan “ Suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan” menunjukkan bagaimana Wiji Thukul mengidentifikasi tanda-tanda ketidakpuasan rakyat. Puncak emosi terletak pada baris terakhir, dimana penyair memberikan solusi yang tidak bisa ditawar : “Maka hanya ada satu kata : lawan!”

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi *Peringatan* karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa puisi ini merupakan bentuk protes terhadap ketidakadilan sosial dan pemerintahan yang otoriter pada era rezim Orde Baru. Melalui pendekatan objektif, puisi ini mengungkapkan kegelisahan dan perlawanan rakyat terhadap penguasa yang represif, serta menyerukan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Secara struktural, puisi ini menggunakan tipografi yang tajam dan tegas dengan barisan pendek, diksi yang

seederhana namun penuh makna, serta irama yang mengalir meskipun tanpa rima yang teratur. Penggunaan majas seperti personifikasi, hiperbola, dan paradoks memperkuat makna dalam puisi ini, menggambarkan kontradiksi antara rakyat yang tertindas dan penguasa yang tidak mendengarkan keluhan mereka. Tema utama yang diangkat adalah perlawanan terhadap ketidakadilan, dengan nada yang tegas dan rasa kegelisahan serta semangat perjuangan yang kuat. Amanat yang disampaikan adalah pentingnya keberanian rakyat untuk melawan ketidakadilan dan pentingnya penguasa untuk lebih peka terhadap aspirasi rakyat. Dengan kesederhanaan bahasa yang digunakan, Wiji Thukul berhasil menciptakan puisi yang relevan dan inspiratif, menggugah kesadaran tentang pentingnya perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, dan tetap relevan bagi setiap generasi yang menghadapi kondisi serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin, M. N. (2017). Analisis Struktur dan Nilai Konservasi Beberapa Puisi SDGD \$ QWRORJL 3XLVL ³ % HUVLDS 0HQMDGL ' RQJHQJ '. *AKSARA Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 17–26.
- Amara, D. L., Anasya, S. W., & Halimatusyadiyah, N. (2022). Pendekatan objektif: Karya sastra puisi “Penerimaan” karya Chairil Anwar. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 22–27. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Amin, K., & Muliadi, M. (2016). Asonansi Dalam Puisi ‘Membaca untuk Mengetahui’ Karya Udin Palisuri. *Tamaddun*, 15(1), 1–4. <https://doi.org/10.33096/tamaddun.v15i1.31>
- Ananto, I., Sulistyaniningsih, E., & Putri, L. N. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Kumpulan Puisi Sajak Orang Biasa Karya Yoyik Lembayung. *Jurnal Pujangga*, 10(1), 1–14. <https://journal.unas.ac.id/pujangga/article/view/2430>
- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2017). Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan Dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 97–103. www.univpgri-palembang.ac.id/e_jurnal/index.php/pembahsi/article/.../1287/1122
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Karya sastra merupakan suatu bentuk ungkapan pengarang berupa pemikiran, gagasan, maupun pengalaman yang diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sebagai suatu bentuk kreativitas.... ..Berdasarkan hal tersebut, tampak bahwa karya sastra memiliki. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, & Budaya Jawa Timuran*, 195–206.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan Dan Seksualitas Pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Fransori, A. (2017). Analisis Stilistika pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar. *Deiksis*, 9(01), 1. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v9i01.884>
- Handiani, , Maeza Putri, Munaris Prasetyo, H. (2023). Analisis Strukturalisme Puisi Modern “Enam” menggunakan Pendekatan Objektif Karya Putu Wijaya. *Aksentuasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, IV(1), 99–107.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi “Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini “ Karya Taufik Ismail. *Inovasi*, 7(2), 33–51.
- Nadeak, J., & Wulandari, S. (2024). Sistem Tanda dan Makna Simbolik sebagai Unsur Gaya Kepengarangan dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko

- Pinurbo System of Signs and Symbolic Meanings as Elements of Authorial Style in the Perjamuan Khong Guan Poetry Anthology by Joko Pinurbo. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(1), 73–80.
- Nadia, N. E. J., Munaris, & Prasetyo, H. (2023). Analisis Pendekatan Objektif: Dalam Kumpulan Puisi “ Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Rio Dirman. (2022). Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *JOEL Journal of Educational and Language Research*, 9, 356–363.
- Septiani, E., & Sari, N. I. (2021). Analisis Unsur Intrinsik Dalam Kumpulan Puisi Goresan Pena Anak Matematika. *Pujangga*, 7(1), 96.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v7i1.1170>
- Setiawan, S., Sudrajat, R. T., & Sukawati, S. (2020). Analisis Unsur Batin dalam Puisi “Kontemplasi” Karya Ika Mustika. *Karya Ika Mustika*, 3(3), 2020.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/4369/pdf>
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta* (Issue January).
- Supriyono, S. (2018). Diksi Konotatif Dalam Puisi-Puisi Subagio Sastrowardoyo Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sma. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2460>
- Trisnasasti, A. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 4(2), 99–106.
<https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>
- Ummah, N. A., Rohmah, D. M., Indonesia, P. B., & Peradaban, U. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerpen Lentera Padam Karya Faisal Fajri. *Jurnal Hasta Wiyata*, 7(2), 291–296. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2024.007.02.05>
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2023). Gaya Kepengarangan dalam Puisi Populer Indonesia Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 721.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2999>
- Yuli sri astuti, & Librilianti Kurnia Yuki. (2023). Penerapan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Lemahnya Minat Mahasiswa Terhadap Sastra Dan Budaya Di Cianjur. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 7(1), 72–76.
<https://doi.org/10.22225/kulturistik.7.1.4353>